

PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP HUTAN

*(Studi Antropologi Kognitif: Pada Pelaku Illegal Logging di Nagari Unggan
Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung)*

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Sosiologi FIS UNP*



OLEH:

DREFIKA PUTRA

16222/2010

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

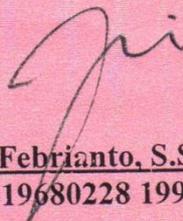
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP HUTAN
*(Studi Antropologi Kognitif: Pada Pelaku Illegal Logging di Nagari Unggan
Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung)*

Nama : Drefika Putra
BP/NIM : 2010/16222
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2015

Pembimbing I



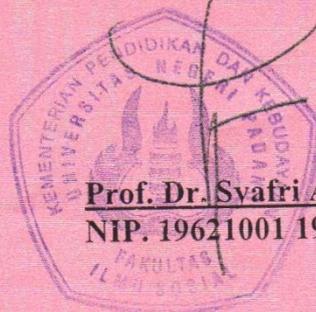
Adri Febrianto, S.Sos., M.Si
NIP. 19680228 199903 1 001

Pembimbing II



Erda Fitriani, S.Sos., M.Si
NIP. 19731028 200604 2 003

Diketahui Oleh:
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa, 23 Juni 2015

PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP HUTAN
(*Studi Antropologi Kognitif: Pada Pelaku Illegal Logging di Nagari Unggan
Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung*)

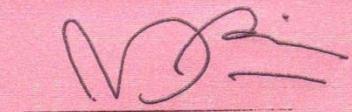
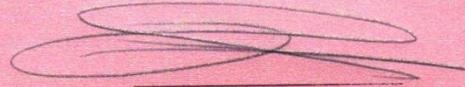
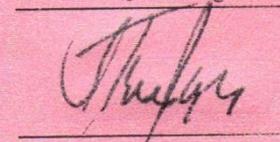
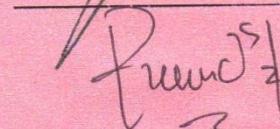
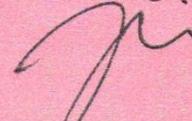
Nama : Drefika Putra
BP/NIM : 2010/16222
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Juli 2015

Tim Penguji Nama

1. Ketua : Adri Febrianto, S.Sos., M.Si
2. Sekretaris : Erda Fitriani, S.Sos., M.Si
3. Anggota : Drs. Ikhwan, M.Si
4. Anggota : Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si
5. Anggota : Delmira Syafrini, S.Sos., M.A

Tanda Tangan



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tanda dibawah ini :

Nama : Drefika Putra
BP / NIM : 2010 / 16222
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan Bahwa Skripsi saya yang berjudul “Pengetahuan Masyarakat Terhadap Hutan (*Studi Antropologi Kognitif: Pada Pelaku illegal logging di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung*)”, adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil karya orang lain (plagiat). Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2015

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Sosiologi,



Adri Febrianto, S.Sos., M.Si
NIP. 19680228 199903 1 001

Saya Menyatakan,



Drefika Putra
16222/2010

ABSTRAK

Drefika Putra. 16222/2010. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Hutan (Studi Antropologi Kognitif: Pada Pelaku *Illegal Logging* di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung). Skripsi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Nagari Unggan memiliki luas hutan seluas 20.573 ha, seperempat dari luas hutan tersebut dalam kondisi rusak akibat aktivitas pengolahan dan eksploitasi yaitu seluas 5.000 ha dan dimulai semenjak tahun 1991, masyarakat Nagari Unggan khususnya pelaku *illegal logging* menggantungkan hidupnya terhadap hutan. Pengambilan kayu dilakukan oleh 13 *somel* yang beroperasi rutin mengambil kayu dari hutan setiap harinya, minimal dalam sehari sekitar 2 kubik kayu diolah memakai *somel (saw mill)*, dan penebang kayu di hutan dengan menggunakan mesin *shinso (chain saw machine)*, kemudian dijadikan *profil* dan *lember* di tempat pengolahan kayu terakhir (*somel*), dari tahun ke tahun jumlah *somel* yang beroperasi terus meningkat dan berdampak kepada bencana alam, namun masyarakat tetap melakukan tindakan *illegal logging*. Karena itu peneliti ingin melihat bagaimana sistem pengetahuan pelaku *illegal logging* terhadap hutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan sistem pengetahuan pelaku *illegal logging* terhadap hutan. Penelitian etnografi ini dianalisis dengan teori etnosains oleh H.C Conklin. Teori ini melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat oleh masyarakat yang diteliti yaitu secara emik. Penelitian ini dilakukan di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pada penelitian ini melakukan observasi partisipasi pasif. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pengetahuan masyarakat Nagari Unggan terhadap hutan. Agar data yang diperoleh valid digunakan triangulasi data yaitu dengan memberikan pertanyaan yang relatif sama kepada informan sehingga diperoleh data yang sama. Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis model Spradley.

Hasil penelitian ini memperlihatkan pengetahuan pelaku *illegal logging* terhadap hutan di Nagari Unggan. Para pelaku *illegal logging* memiliki sistem pengetahuan sendiri yang khas dan berbeda dari masyarakat umumnya yaitu, A) Pengetahuan tradisional pelaku *illegal logging*, (a) para pekerja *somel* mengetahui ritual-ritual yang harus dilakukan ketika berada di hutan, (b) mereka memiliki pengetahuan tentang pohon yang ada di hutan, (c) dalam menjalankan pekerjaan mereka mengetahui *pantangan di imbo* (di dalam hutan), B) Pengetahuan pelaku *illegal logging* terhadap hutan, (1) para pelaku *illegal logging* menganggap hutan sebagai sumber uang, (2) pekerjaan mereka memiliki tantangan mempertaruhkan nyawa (*sabolah kaki di panjaro sabolah kaki di kubugh*), (3) agar pekerjaan mereka berhasil, mereka bekerja sama dengan *oknum (piti palicin)* Pengetahuan pelaku *illegal logging* (pekerja *somel*) terhadap hutan merupakan hasil interpretasi mereka dari pengalaman selama bekerja sebagai pekerja *somel*.

KATA PENGANTAR



Terlebih dahulu penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah Subhanahuwata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Pengetahuan Masyarakat Terhadap Hutan (Studi Antropologi Kognitif: Pada Pelaku Illegal Logging di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung)". Shalawat serta doa juga penulis ucapkan untuk nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke jalan yang lebih baik dengan risalah hidup akan aman dengan iman dan ilmu pengetahuan.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Sosiologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Disamping penelitian itu, penelitian ini juga untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan.

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada kedua orang pembimbing penulis, atas jasanya selama proses penyelesaian skripsi ini pertama kepada pembimbing I (satu) Bapak Adri Febrianto, S.Sos., M.Si, dan pembimbing II (dua) : Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si yang telah memberikan bimbingan, bantuan baik moral maupun spiritual serta motivasi dan doa yang sepenuhnya kepada penulis, sampai selesainya skripsi ini. Semoga semua ini akan dibalas dengan balasan yang berlipat-ganda oleh Allah Subhanahuwata'ala, amin. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengemukakan banyak terima kasih kepada :

1. Kepada kedua orang tua penulis yaitu ayahanda Ardamijus, ibunda Yusniati dan adik Vella Gusnita beserta keluarga tercinta yang telah memberikan dorongan, semangat dan do'a kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan penulisan skripsi ini.

2. Bapak Adri Febrianto S.Sos. M.Si, Ketua Jurusan Sosiologi dan ibu Nora Susilawati S.Sos. M.Si selaku sekretaris jurusan yang telah membantu memperlancar penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu staf pengajar pada Jurusan Sosiologi yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama ini.
4. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si, bapak Drs. Ikhwan, M.Si dan ibu Delmira Syafrini, S.Sos, MA sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si, selaku dosen PA penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan di jurusan sosiologi Universitas Negeri Padang.
6. Bapak dan Ibu staf tata usaha FIS UNP, yang telah membantu memperlancar penyelesaian skripsi ini.
7. *Special thanks for the Ruak's Family* (Miftahur Rahmi, S.Pd, Arjenia Tona Arman, S.Pd, Sri Lestari, S.Pd, Putri Lenggo Geni, S.Pd, Riska Armelia, S.Pd, Nesi Astrani, S.Pd, Shinta Mutiara Rezeki, S.Pd, Ray Hendra, S.Pd, Yonda Ilham Pratama, S.Pd, Hendra Febriadi, S.Pd, Bribda Taufik Budi Harmen, Yeffri Gusliadi, S.Pd, Mufti Ali, S.Pd, Setrianto Maaruf, S.Pd, Febriyanto, Rivan Pratama, Sri Ratih Rahmadani,) *all so sweat memories.*
8. *Sosant member:* Deli, Sopianis, Romi, Hasan, Azis, Chandra, Gaby, Leli, A²t, Yola, Lenggo, Nora, dan Itut.
9. *Special thank for the* Anggel Saputra (Babe), Yusen Risal (Sakai), Niki Anela, Dalfin Eriza, Anggi Tama Prayuda, Yongki Martem Sadri, Akma Sutrie, dan Febri Candra
10. Rekan-rekan seperjuangan yang telah membantu penulis dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini dan teman-teman yang satu perjuangan di ujung gelar sarjana ini.
11. Semua Informan dan masyarakat yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini khususnya para informan peneliti.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, sebagaimana kata pepatah “ *tak ada gading yang tak retak, umua alun satampuak jaguang, darah alun satampuak pinang tak ada manusia yang sempurna*”, dan semua butuh proses belajar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya, Amin.

Padang, Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR..... | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah..... | 12 |
| C. Tujuan | 12 |
| D. Manfaat | 13 |
| E. Kerangka Teoritis..... | 13 |
| F. Batasan Konsep..... | 16 |
| G. Metodologi Penelitian | |
| 1. Lokasi penelitian | 21 |
| 2. Pendekatan dan Tipe Penelitian | 22 |
| 3. Informan Penelitian..... | 23 |
| 4. Metode Pengumpulan Data | 24 |
| a. Observasi..... | 24 |
| b. Wawancara Mendalam (<i>indepth interview</i>)..... | 26 |
| c. Dokumentasi | 27 |

| | |
|---------------------------|----|
| 5. Triangulasi Data | 27 |
| 6. Analisis Data | 28 |

BAB II NAGARI UNGGAN

| | |
|--|----|
| A. Sejarah Nagari Unggan | 30 |
| B. Kondisi Geografis | 32 |
| C. Kondisi Demokrafis | 37 |
| D. Pendidikan | 38 |
| E. Agama | 38 |
| F. Mata Pencaharian | 39 |
| G. Gambaran Pelaku <i>Illegal Logging</i> Pemilik dan Pekerja <i>Somel</i> | 40 |

BAB III PENGETAHUAN PELAKU *ILLEGAL LOGGING*

TERHADAP HUTAN

| | |
|--|----|
| A. Pengetahuan Tradisional Pelaku <i>Illegal Logging</i> | 43 |
| 1. Hutan Ada Penghuni..... | 44 |
| a. <i>Ritual di Hutan</i> | 48 |
| 1. <i>Palongkaan</i> (pelangkahan) | 49 |
| 2. <i>Badoghan-doghan</i> | 52 |
| 3. <i>Tawagh Nan Ompek</i> | 53 |
| b. Pengetahuan Tentang Pohon | 57 |
| 1. <i>Dagiang Kayu</i> | 58 |
| 2. Umur Kayu | 60 |
| 3. Batang Kayu <i>Luwi</i> (lurus)..... | 63 |
| c. <i>Pantangan di imbo</i> (di dalam hutan) | 66 |

| | |
|---|-----|
| 1. <i>Manobang Kayu Gadih dan Mayobuik Podiah Powik</i> | |
| <i>Jo Awi</i> | 67 |
| 2. <i>Kulik Koniang imau</i> | 72 |
| 3. <i>Ughang Bunian Ma Ompen Kain</i> | 74 |
| B. Pengetahuan Pelaku <i>Illegal Logging</i> Terhadap Hutan | 78 |
| 1. Hutan Sumber Uang | 79 |
| 2. <i>Sabolah Kaki di Panjaro Sabola Kaki di Kubugh</i> | 104 |
| 3. <i>Piti Palicin</i> | 118 |

BAB IV PENUTUP

| | |
|--------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 128 |
| B. Saran | 131 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|----------------|
| Tabel 1. Data Bencana Alam di Nagari Unggan Tahun 2001-2014 | 5 |
| Tabel 2. Pekerjaan Penduduk Nagari Unggan | 21 |
| Tabel 3. Luas Hutan di Kabupaten Sijunjung Per Kecamatan..... | 35 |
| Tabel 4. Jumlah Penduduk Nagari Unggan Menurut Umur dan Jenis Kelamin..... | 37 |
| Tabel 5. Tingkat Pendidikan Masyarakat Nagari Unggan | 38 |
| Tabel 6. Mata Pencaharian..... | 39 |
| Tabel 7. Jumlah Usaha <i>Somel</i> Nagari Unggan..... | 79 |
| Tabel 8. Daftar Nama dan Harga Kayu Olahan <i>Somel</i> Berdasarkan Kualitas | 93 |
| Tabel 9. Data Penangkapan Dishut Kabupaten Sijunjung Terhadap Pemilik <i>Somel</i> | 110 |
| Tabel 10. Kasus <i>Somel</i> yang Berhasil Ditangkap Polsek Sektor Sumpur Kudus | 112 |
| Tabel 11. Daftar Kerugian Negara (PSDH dan DR) tangkapan Polres Sijunjung..... | 116 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|----------------|
| Gambar 1. Tahapan Analisis Tema Budaya James P, Spradley | 29 |
| Gambar 2. Wilayah Nagari Unggan..... | 32 |
| Gambar 3. <i>Palongkahan</i> yang Digunakan oleh Pekerja <i>Somel</i> | 49 |
| Gambar 4. Cincin Pohon | 61 |
| Gambar 5. Tumpukan <i>Sebiran</i> | 65 |
| Gambar 6. Gambar <i>Kayu Gadih</i> yang Tidak Boleh Ditebang oleh Masyarakat Nagari Unggan | 69 |
| Gambar 7. Kulit Atiak (Harimau) | 73 |
| Gambar 8. Proses Pengolahan Kayu dari Kayu Menjadi <i>Lember</i> dan <i>Profil</i> di Lakukan oleh Karyawan <i>Somel</i> | 81 |
| Gambar 9. <i>Chain Saw</i> (Gergaji Rantai) | 87 |
| Gambar 10. Kayu yang Sudah Diolah Oleh <i>Shinso</i> Menjadi Balok-Balok Kayu | 90 |
| Gambar 11. Kayu Balok yang Sudah Diolah Menjadi <i>Lember</i> | 90 |
| Gambar 12. Kayu Balok yang Sudah Diolah Menjadi <i>Profil</i> | 91 |
| Gambar 13. Kayu <i>Lember</i> dan <i>Profil</i> yang Sedang Dijemur | 91 |
| Gambar 14. Kayu <i>lember</i> dan <i>profil</i> yang Sudah Diikat Dengan Tali dan Siap Untuk Dijual..... | 91 |
| Gambar 15. <i>Lember</i> dan <i>Profil</i> yang Sudah Dijadikan Bahan Bangunan Untuk Loteng..... | 92 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 16. Mesin <i>Multi Ripsaw</i> Masyarakat Nagari Unggan Menyebutnya dengan Masin <i>Pambola</i> (Mesin Pembela) Adalah Alat Yang di Gunakan Untuk Mengolah dari Balok Kayu Menjadi Kebeberapa Ukuran..... | 94 |
| Gambar 17. Mesin <i>Table Saw</i> Masyarakat Nagari Unggan Menyebutnya Dengan Masin <i>Ragi</i> atau Ukiran <i>Lember</i> dan <i>Profil</i> | 94 |
| Gambar 18. Proses Pengangkutan Kayu Oleh <i>Anak angkuik</i> | 98 |
| Gambar 19. <i>Anak Aghik</i> Menuju <i>Galang</i> Tempat Pertama Pengambilan Kayu | 100 |
| Gambar 20. Pemasangan Pamphlet Himbauan Dilarang Merusak Hutan oleh Dinas Kehutanan Kabupaten Sijunjung | 102 |
| Gambar 21. Hutan Yang Digunakan oleh Masyarakat Untuk Mengambil Kayu | 104 |
| Gambar 22. <i>Galang</i> atau lokasi pertama tempat kayu di tebang kemudian Diolah menjadi balok-balok kayu | 106 |
| Gambar 23. Hasil Tangkapan Kayu Balok Ukuran 6/20 dengan Panjang 4 Meter Dinas Kehutanan Kabupaten Sijunjung di Nagari Unggan Pada tahun 2013..... | 111 |
| Gambar 24. Peta Kognitif | 127 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Panduan Wawancara.

Lampiran 2. Daftar Panduan Observasi.

Lampiran 3. Daftar Nama Informan Penelitian.

Lampiran 4. Surat Tugas Pembimbing.

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian dari Fakultas.

Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian dari Kantor Wali Nagari.

Lampiran 7. Surat Keterangan Penelitian dari Dinas Kehutanan Kabupaten
Sijunjung.

Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian dari Polsek Sumpur Kudus.

Lampiran 9. Surat Keterangan Izin Penelitian dari Kantor Camat.

Lampiran 10. Surat Keterangan Izin Penelitian dari Kesbangpol dan Linmas
Kabupaten Sijunjung.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hutan Indonesia merupakan salah satu paru-paru dunia. Luas hutan Indonesia menurut data Departemen Kehutanan adalah 130 juta ha atau sebanding dengan 70% luas Indonesia namun kondisi saat ini 42 juta ha hutan Indonesia sudah tidak berpohon lagi alias gundul. Hutan-hutan di Indonesia memasuki fase rawan, kerusakannya sudah pada titik kritis. Seluruh jenis hutan di Indonesia mengalami pembalakan liar sekitar 7,2 ha hutan per menitnya atau 3,8 juta ha hutan per tahun. Kondisi ini tidak saja mengancam keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya namun juga akan menimbulkan efek berantai negatif pada keseimbangan alam itu sendiri.¹

Awalnya masalah kerusakan hutan merupakan masalah alami, yakni peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai bagian dari proses natural, proses natural ini terjadi tanpa menimbulkan akibat berarti bagi, dan dapat pulih kemudian secara alami (*homeostasi*). Akan tetapi, sekarang masalah kerusakan hutan tidak dapat dikatakan sebagai masalah-masalah yang semata-mata bersifat alami, karena manusia memberikan faktor penyebab sangat signifikan bagi lingkungan.² Jika sikap dan pengetahuan masyarakat rendah terhadap kelestarian hutan maka berdampak kurangnya kepedulian mereka terhadap hutan, begitu juga sebaliknya jika pengetahuan dan sikap

¹[Http://www.beritakota.net/indeks.php/2010/05/03.pembalakan liar vs gerakan menanam kembali](http://www.beritakota.net/indeks.php/2010/05/03.pembalakan_liar_vs_gerakan_menanam_kembali). diakses pada tanggal 10 September 2014.

²[Http://grench.multiply.com/journal/item/8](http://grench.multiply.com/journal/item/8) diakses pada tanggal 10 September 2014.

masyarakat tinggi terhadap hutan maka kawasan hutan dapat terjaga kelestariannya dengan baik.³

Selain itu pengetahuan tersebut dapat juga menjadi penggerak untuk perbuatan-perbuatan, tindakan-tindakan, yang ada sangkut-pautnya dengan kepentingan pribadi maupun umum. Dalam hal ini pengetahuan bermanfaat langsung sebagai pengubah sikap manusia dan sebagai penambah kesejahteraan hidup perorangan dan masyarakat. Pengetahuan yang demikian dikatakan berpengaruh dalam “affective domain” manusia.⁴ Tidak bisa disangkal bahwa masalah-masalah kerusakan hutan yang lahir dan berkembang karena faktor manusia jauh lebih rumit (*complicated*) dibandingkan dengan faktor alam itu sendiri dan *illegal logging* merupakan faktor utamanya.⁵

Kegiatan *illegal logging* ini sangatlah merugikan tidak hanya bagi negara-negara produsen kayu, tapi juga bagi seluruh dunia karena dapat merusak lingkungan, mempromosikan korupsi, dan lain sebagainya. Indonesia adalah salah satu negara dimana kegiatan *illegal logging* sangatlah marak terjadi. *Stephen Devenish*, ketua Misi *Forest Law Enforcement Governance and Trade* dari Uni Eropa, mengatakan bahwa Penebangan Liar (*Illegal Logging*) adalah penyebab utama kerusakan hutan di Indonesia.⁶ Penebangan hutan secara *illegal* itu sangat berdampak terhadap keadaan ekosistem di

³ Haffar, Zaituti dkk. 1997. *Peranan Nilai Budaya Daerah dalam Pelestarian Lingkungan Hidup di Jambi*. Jambi: CV. Lazuardi Indah. Hal 73.

⁴ Dwidjoseputro, D. 1991. *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya*. Jakarta: Erlangga.

⁵ [Http://grench.multiply.com/journal/item/8](http://grench.multiply.com/journal/item/8) diakses pada tanggal 10 September 2014.

⁶ Marpaung, Leden. 1995. *Tindak Pidana Terhadap Pembalakan Hutan dan Satwa*. Jakarta: Erlangga.

Indonesia. Penebangan memberi dampak yang sangat merugikan masyarakat sekitar, bahkan masyarakat dunia.⁷

Berdasarkan hasil analisis FWI dan GFW dalam kurun waktu 50 tahun, luas tutupan hutan Indonesia mengalami penurunan sekitar 40% dari total tutupan hutan di seluruh Indonesia. Menurut data Departemen Kehutanan tahun 2006, luas hutan yang rusak dan tidak dapat berfungsi optimal telah mencapai 59,6 juta ha dari 120,35 juta ha kawasan hutan di Indonesia, dengan laju deforestasi dalam lima tahun terakhir mencapai 2,83 juta ha per tahun. Sedangkan data Badan Penelitian Departemen Kehutanan menunjukkan angka Rp. 83 milyar per hari sebagai kerugian finansial akibat penebangan liar.⁸

Illegal logging juga terjadi di Sumatera Barat, karena potensi kayu yang terdapat di kawasan hutan Minangkabau ini juga cukup besar. Terdapat berbagai jenis kayu dan berkualitas tinggi, seperti; *rasak* yang kualitasnya dianggap sama dengan kayu *jati*, *meranti*, *banio*, *surian*, dan sebagainya. Berbagai jenis kayu ini sudah dieksploitasi baik untuk menunjang kebutuhan domestik maupun untuk diekspor. Berbagai kekayaan sumber daya hutan tersebut, telah menarik perhatian para pengusaha untuk melakukan eksploitasi berbagai sumber daya hutan dalam skala besar.⁹ Daerah-daerah di pulau Sumatera termasuk daerah yang memiliki hutan yang luas dengan pohon-pohon relatif besar sebagai salah satu komoditi penghasil kayu yang tak luput dari pembalakan liar.

⁷*Ibid.*

⁸[Http://www.wikipedia.org/wiki/pembalakan liar](http://www.wikipedia.org/wiki/pembalakan_liar) diakses pada tanggal 15 September 2014.

⁹ Asoka, Andi. 2011. Eksploitasi Hutan di Sumatera Barat 1915-1942. Padang: Minangkabau Press.

Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu dari 19 kota dan kabupaten yang memiliki hutan terluas di Sumatera Barat yaitu 221.191,77 ha,¹⁰ hutan yang luas tersebut sebagian besar telah dirusak karena aktivitas pengambilan kayu.¹¹ Sejak tahun 1991 hutan di Kabupaten Sijunjung sampai sekarang yang seharusnya dijaga karena hutan menjadi penjaga persediaan air dan tempat tinggal beragam hayati terancam punah karena *illegal logging* dan pembalakan liar yang terjadi membuat sebagian hutan di daerah Sijunjung rusak.

Beberapa kerusakan hutan di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus disebabkan oleh kegiatan *illegal logging* di hulu sungai sehingga kawasan tersebut tidak dapat menahan beban air yang cukup besar, maka hal ini dapat menyebabkan terjadinya banjir.¹² Penebangan hutan di daerah Sijunjung dilakukan oleh masyarakat setempat, mereka menebang hutan untuk diambil kayunya, hal ini mereka lakukan sebagai mata pencaharian masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Aktivitas-aktivitas seperti ini ternyata berdampak pada keseimbangan alam, yang mengakibatkan beberapa bencana alam terjadi di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung .¹³

¹⁰<http://www.sijunjung.go.id/?mod=konten&menu=kehutanan> diakses 20 Desember 2014.

¹¹ Wawancara Edi Warman (42 tahun) seorang anggota UPPL Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung pada bulan Agustus 2014.

¹²<http://www.sumbarprov.go.id/read/99/12/14/59/79-mengenal-sumbar/berita-terkini/1123-dishut-sumbar-melakukan-mitigasi-bencana-dalam-kawasan-hutan.html> diakses pada tanggal 23 April 2015.

¹³ Wawancara dengan sekretaris wali Nagari Unggan Haffan Hadid 26 tahun pada tanggal 1 September 2014.

Tabel 1. Bencana Alam di Nagari Unggan Tahun 2001-2014

| No | Tahun | Bencana | Korban | Keterangan |
|----|-------|----------------|--------|-------------------------------------|
| 1 | 2001 | Banjir | - | Kerusakan bangunan, 19 ha sawah |
| 2 | 2002 | Banjir | 2 org | Kerusakan bangunan |
| 3 | 2005 | Banjir | - | Kerusakan bangunan, 14 ha sawah |
| 4 | 2006 | Tanah longsor | - | Akses jalan putus, bangunan |
| 5 | 2007 | Banjir | - | Kerusakan 11 ha area sawah |
| 6 | 2008 | Tanah longsor | - | Kerusakan 7 ha kebun karet |
| 7 | 2010 | Banjir | - | Kerusakan 18 ha sawah, bangunan |
| 8 | 2012 | Banjir bandang | - | Kerusakan infrastruktur dan irigasi |
| 9 | 2014 | Tanah longsor | - | Kerusakan hutan |

(Sumber data: Arsip Kantor wali Nagari Unggan)

Banjir yang terjadi di Nagari Unggan disebabkan oleh aktivitas masyarakat yang menebang hutan di daerah hulu sungai. Daerah hulu sungai terletak di kawasan hutan yang banyak ditumbuhi oleh pohon-pohon besar. Di dalam kurun waktu 20 tahun terakhir terjadi peningkatan banjir, disisi lain jumlah *somel* yang ada di Nagari Unggan juga bertambah. Adanya pengolahan kayu di hutan secara besar-besaran oleh *somel (illegal logging)* telah mengurangi jumlah daerah serapan di hulu sungai. Bencana yang terjadi karena pengambilan kayu di hutan lindung dilakukan oleh beberapa *saw mill (gergaji selendang)*,¹⁴ oleh masyarakat Nagari Unggan menyebut alat ini dengan *somel*.¹⁵ Aktifitas pengambilan dan pengolahan kayu yang dilakukan oleh *somel* telah memberikan dampak negatif terhadap hutan di Nagari Unggan, karena pengambilan kayu yang dilakukan tidak memenuhi standar dan kriteria dari Dinas Kehutanan Republik Indonesia.

¹⁴<http://proseskayu.blogspot.com/2012/pengelompokan-mesin-mesin-perkayuan.html> diakses pada tanggal 16 Februari 2015.

¹⁵*Saw mill (Gergaji selendang)* yaitu oleh penduduk setempat disebut atau lebih dikenal dengan istilah *somel*. *Somel* adalah sebutan untuk mesin atau tempat pengolah kayu oleh masyarakat Nagari Unggan menjadi beberapa produk yang laku di pasaran seperti loteng, dinding variasi. Biasanya *somel* dikepalai oleh seorang bos yang ber anggotakan 4 sampai 10 orang karyawan yang bertugas mengolah kayu dari awal sampai akhir.

Usaha *somel* yang sudah berjalan sekitar 20 tahun belakangan ini melibatkan belasan usaha *somel* yang ada di empat jorong. Aktivitas pengambilan kayu dilakukan oleh *somel* terjadi setiap hari. Minimal dalam sehari sekitar 2 kubik kayu yang berasal dari pohon besar diolah memakai *chain saw machine* (mesin gergaji rantai).¹⁶ Masyarakat Nagari Unggan menyebutnya dengan *shinso*,¹⁷ untuk mengambil: *Kayu Tambonsu, Kayu Beneo, Kayu Marantiah, Kayu Marantiah Kunik, Kayu Marsawa, Kayu Pulai, Kayu Damagh, Kayu Tanikek, Kayu Kruing, Kayu Merah, Kayu Macang Utan, Kayu Nyatuah Balam, dan Ranah Lisun*¹⁸

Dari data Nagari Unggan diketahui luas seluruh wilayah nagari adalah 21.378 ha yang terdiri dari persawahan seluas 302 ha, tegalan seluas 440 ha, pemukiman penduduk seluas 55 ha, area perikanan seluas 5 ha dan hutan seluas 20.576 ha.¹⁹ Untuk kondisi hutan yang seluas 20.576 ha tersebut seperempat dari luas tersebut dalam kondisi rusak parah akibat aktivitas pengolahan dan eksploitasi yaitu seluas lebih kurang 5.000 ha.

Kebiasaan masyarakat yang mengambil kayu di hutan Nagari Unggan telah menyebabkan terjadinya penurunan jumlah luas hutan lindung dari tahun ke tahun. Mulai pada tahun 2007 telah terjadi penurunan jumlah luas hutan di Nagari Unggan sekitar 12 ha. Sementara itu pada tahun 2008 sekitar 15 ha, pada tahun 2009 sekitar 19 ha dan pada tahun 2010 mencapai 28 ha kayu yang

¹⁶[http://H:/Mesin Pengolah Bahan Baku Awal Kayu.html](http://H:/Mesin%20Pengolah%20Bahan%20Baku%20Awal%20Kayu.html) diakses pada tanggal 16 Februari 2015.

¹⁷*Shinso* adalah sebutan sebuah nama mesin penebang kayu oleh masyarakat Nagari Unggan.

¹⁸ Nama-nama kayu yang diolah oleh usaha *somel* (*Bahasa lokal Masyarakat Nagari Unggan yang bekerja di somel*) hasil wawancara dengan salah seorang pemilik *somel* SB (43 tahun) 21 Desember 2014.

¹⁹Profil KPHL Model Dinas Kehutanan Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat Tahun 2010.

telah ditebang. Dari data di atas terlihat bahwa telah terjadi penurunan jumlah luas hutan lindung yang ada di Nagari Unggan, dengan adanya peningkatan berkurangnya jumlah kayu di hutan yang ditebang masyarakat Nagari Unggan dari tahun 2007 sampai 2010.²⁰

Kondisi memprihatinkan di atas akibat penebangan pohon yang dilakukan masyarakat di beberapa titik kawasan hutan lindung yang berada di Nagari Unggan seperti: 1) *Lantiak Awik*, 2) *Mudiak Batang sumpu*, 3) *Mudiak Batang Unggan*, 4) *Paku*, 5) *Sungai Ngolan*, 6) *Pintu Angin*, 7) *Bukik Nangin*, 8) *Gunuang Lasiah*, 9) *Yeabu*, 10) *Murai Tinggi*, 11) *Murai Randah*, 12) *Pandakian Mutah*, 13) *Mudiak Oge*, 14) *Lontiak Palange*, 15) *Batang Tarok*, 16) *Tamiang*, 17) *Mudaik Madok*, (18) *Ranah Lisun*.²¹

Hutan-hutan di atas terletak jauh dari pemukiman penduduk, sehingga untuk mencapai daerah tersebut para pemilik *somel* dan para pencari kayu harus melakukan *survei*²² terlebih dahulu untuk mendapatkan kayu yang sudah besar dan cukup umur atau bagus untuk diolah. Setelah itu beberapa orang berangkat menuju lokasi pohon tersebut. Hal ini dilakukan karena pohon-pohon besar dengan kualitas kayu yang bagus terletak jauh di dalam hutan yang berjarak belasan sampai puluhan kilometer dari pemukiman penduduk.

²⁰Arsip Kantor Dinas Kehutanan Kabupaten Sijunjung sesuai SK Menhut Nomor SK.331/Menhut-II/2010 tanggal 25 Mei 2013)

²¹ Pengambilan data nama hutan di kantor wali Nagari Unggan pada tanggal 1 September 2014.

²²*Survei* yang dimaksud adalah: para pemilik *somel* dan pencari kayu membagi para anggota kedalam beberapa kelompok, di antara mereka ada yang diberi tugas mencari lokasi tempat kayu yang akan diolah. Kemudian tim yang sudah melakukan *survei* dan mendapatkan data di lapangan melaporkan pada anggota tim lain yang bertugas membawa alat untuk mengolah kayu menjadi kayu olahan setengah jadi di dalam hutan.

Untuk mencapai lokasi pengambilan kayu jauh ke dalam hutan biasanya ditempuh dengan berjalan kaki.²³

Kerusakan hutan yang terjadi di Nagari Unggan diakibatkan pengambilan kayu, semua aktivitas-aktivitas tersebut akan menimbulkan pemahaman yang berbeda bagi setiap orang ketika masyarakat biasa memandang hutan dengan para pemilik dan pekerja *somel* memandang hutan dari perspektif emik²⁴ yang ada dalam sitem pengetahuan masyarakat tersebut.

Sistem pengetahuan adalah seperangkat pengetahuan, yang merupakan pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat, karena berbeda dengan pengetahuan masyarakat yang lain.²⁵ Artinya masyarakat yang berada di sekitar hutan akan memahami hutan sebagai mana pemahaman yang mereka dapat dari pengalaman hidup selama ini, pengalaman tersebut didapat dari proses belajar yang disosialisasikan oleh masyarakat lokal setempat.

Pengetahuan para pemilik dan pekerja *somel* dalam hal memahami hutan dan kehidupan alam yang ada di daerahnya dapat berbeda-beda, namun peneliti membatasi pada pengetahuan dari pelaku *illegal logging*. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana pengetahuan masyarakat Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung terhadap hutan. Sebagian besar kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Nagari Unggan sangat tergantung pada hutan, namun di sisi lain pengambilan dan pengelolaan kayu yang dilakukan masyarakat guna mencukupi kebutuhan hidup membawa

²³ Wawancara Dengan Kaur (Kepala urusan) Pemerintahan Nagari Unggan Supriadi 28 Tahun Pada Bulan September 2014 di kantor wali Nagari Unggan.

²⁴ Emik adalah pespektif atau sudut pandang dari masyarakat yang diteliti.

²⁵ Sturtevant (1961:99) dalam <http://revrev-evomon.blogspot.com/2010/05/etnosains-ethnoscience-dan.html> diakses pada tanggal 20 Desember 2014.

dampak jangka panjang (kerusakan ekosistem), maupun jangka pendek seperti banjir dan tanah longsor akibat hutan di daerah hulu telah dibabat untuk dijadikan komoditi kayu. Munculnya kegiatan *illegal logging* di Nagari Unggan karena pekerjaan sebagai pemilik dan pekerja *somel* ini sangat memiliki keuntungan yang sangat besar dibandingkan bekerja sebagai petani karet. Bekerja sebagai pekerja *somel* ini bisa menerima gaji setiap hari, sedangkan bekerja sebagai petani karet tidak bisa menerima gaji setiap hari dan kalau hari hujan tidak bisa bekerja, karena kalau hari hujan karet tidak bisa diolah karena hari hujan karet akan mencair. Karena hal ini masyarakat Nagari Unggan yang awalnya bekerja sebagai petani karet dan sekarang banyak bekerja sebagai pekerja *somel*.²⁶

Ada banyak kajian mengenai permasalahan hutan khususnya di Indonesia, karena Indonesia sebagai salah satu negara di dunia yang memiliki jumlah hutan terluas setelah Brazil dan Afrika selatan. Tidak salah Indonesia mendapat julukan sebagai salah satu paru-paru dunia namun melihat kondisi hutan Indonesia belakangan ini yang sangat memprihatinkan. Salah satu kajian yang membahas tentang kerusakan hutan di Indonesia adalah Ratih Komala tentang “Perilaku Masyarakat Terhadap Hutan Hulu DAS Batang Kuranji Batu Busuk Kecamatan Pauh Kota Padang” Berdasarkan hasil penemuan dan pembahasan dari penelitian adalah sebagai berikut: 1. Masyarakat sudah mulai menyadari pentingnya hutan bagi kehidupan mereka, mereka mau bekerja sama dengan pemerintah dalam mengelolah hutan, namun kendala pada

²⁶Wawancara dengan beberapa pekerja *somel* Akma (23 tahun), Andri (27 tahun), Eki (29 tahun) pada tanggal 30 Juni 2015.

permasalahan hutan masih menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat sehingga pengalihan fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian masih terjadi. 2 Masyarakat tidak mau melaporkan pelaku penebangan liar kepada pihak yang berwajib, penyuluhan tentang hutan yang diadakan pemerintah masih menemui Kendala, masyarakat masih memanfaatkan kayu di hutan untuk berbagai keperluan. 3 Tidak semua masyarakat pernah melakukan penebangan liar dan berburu hewan di hutan, masyarakat sudah mau ikut serta dalam upaya menjaga kelestarian hutan mereka mau melakukan reboisasi atas kesadaran mereka sendiri meskipun tidak banyak masyarakat yang mau ikut.²⁷

Penelitian dari Maria Ulfa mengungkap “Hubungan Antara Pengetahuan Lingkungan dan Pendapatan dengan Perilaku Masyarakat Pada Kelestarian Lingkungan Cagar Alam Rimbo Panti Kabupaten Pasaman” Penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku masyarakat pada kelestarian lingkungan hidup tergolong rendah sebab sebagian besar responden mengelompokkan pada kategori rata-rata dan dibawah rata-rata. 2 pengetahuan lingkungan masyarakat tergolong sedang sebab bagian terbesar responden mengelompokkan pada kategori rata-rata. 3 pendapatan masyarakat berada pada kategori rendah dimana sebagian besar responden mengelompokkan pada kategori dibawah rata-rata, dimana pendapatan keluarga rata-rata Rp 481.000 per bulan. 4 terdapat kolerasi yang signifikan dan positif antara pengetahuan lingkungan dengan perilaku masyarakat. 5 terhadap kolerasi yang signifikan dan positif antara kedua variabel bebas terhadap terhadap variabel perilaku

²⁷ Komala, Ratih. 2008. “Perilaku Masyarakat Terhadap Hutan Hulu DAS Batang Kuranji Batu Busuk Kecamatan Pauh Kota Padang”. Padang: *Skripsi* Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

masyarakat pada kelestarian lingkungan hidup dengan kontribusi sebesar 28,2%.²⁸

Selain itu penelitian dari Wahdini Dwiranda tentang “ Pengetahuan Masyarakat Mengenai Tsunami dan Mitigasi Bencana Tsunami Di Kawasan Zona Merah” penelitian ini mengungkapkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat mengenai tsunami, faktor pengetahuan masyarakat terhadap tsunami serta upaya menghadapi tsunami. Penelitian ini dipandu dengan kerangka fikir *ethnoscience* yaitu “*system of knowledge and cognition typical of given culture*” masyarakat yang tinggal dikawasan zona merah memiliki pengetahuan yang berbeda mengenai bencana tsunami.²⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Komala melihat perilaku masyarakat terhadap hutan hulu DAS. Penelitian yang dilakukan oleh Wahdini Dwiranda melihat tentang pengetahuan masyarakat mengenai tsunami dan mitigasi bencana serta penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfa berkaitan dengan Hubungan Antara Pengetahuan Lingkungan dan Pendapatan dengan Perilaku Masyarakat Pada Kelestarian Lingkungan. Penelitian yang dilakukan ini melihat masyarakat Nagari Unggan telah merusak keberadaan hutan yang menjadi ekosistem karena sebagian masyarakat memiliki mata pencaharian mereka berhubungan dengan hutan.

²⁸ Ulfa, Maria. 2005. Hubungan Antara Pengetahuan Lingkungan dan Pendapatan dengan Perilaku Masyarakat Pada Kelestarian Lingkungan Cagar Alam Rimbo Panti Kabupaten Pasaman. Padang: Skripsi Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

²⁹ Dwiranda, Wahdini. 2013. *Pengetahuan Masyarakat Mengenai Tsunami dan Mitigasi Bencana Tsunami Di Kawasan Zona Merah*. Padang: Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Jadi penelitian yang dilakukan ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena memfokuskan pada Pengetahuan pelaku *illegal logging* Terhadap Hutan dan aktivitas-aktivitas yang berhubungan langsung dengan hutan, karena sistem pengetahuan merupakan hal yang paling dasar dan mendalam yang dimiliki oleh seseorang untuk menginterpretasikan lingkungan di sekitarnya termasuk hutan. Alasan Peneliti memfokuskan penelitian ini kepada pekerja *somel* yang melakukan *illegal logging* karena sistem pengetahuan yang dimiliki oleh pelaku *illegal logging* berbeda dan khas dibandingkan dengan masyarakat umum yang tidak melakukan *illegal logging*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus dalam penelitian yang dilakukan adalah pengetahuan pelaku *illegal logging* terhadap hutan. Dari tahun ke tahun jumlah *somel* yang beroperasi terus meningkat, yang awalnya *somel* di Nagari Unggan berjumlah 3 *somel* dan sekarang sudah beroperasi 13 *somel*, pekerjaan mereka berdampak kepada bencana alam, Pelaku *illegal logging* mengetahui bahwa tindakan mereka selain merusak hutan juga melanggar undang-undang, tetapi kegiatan *illegal logging* terus dilakukan. Sehingga hal ini menarik untuk diteliti mengenai *bagaimana sistem pengetahuan pelaku illegal logging terhadap hutan?*

C. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan dan data yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan

pengetahuan pelaku *illegal logging* terhadap hutan di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

D. Manfaat

1. Manfaat akademis: penelitian ini menghasilkan tulisan ilmiah mengenai pengetahuan masyarakat terhadap hutan dari sudut pandang antropologi ekologi, dan dapat menjadi rujukan peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjut mengenai Sistem Pengetahuan Masyarakat Terhadap Hutan.
2. Manfaat praktis: penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berhubungan langsung dengan pengelolaan dan penebangan hutan seperti Dinas Kehutanan dan aparat penegak hukum.

E. Kerangka Teoritis

Untuk mengetahui sistem pengetahuan masyarakat terhadap hutan peneliti menganalisis dengan teori etnosains. Dalam etnografi yang dikenal dengan “*the new ethnography*” metode “*ethnoscience*”. Arti *science* dan *ethno*, sering terjadi salah penafsiran terhadap prefiks *ethno*, yaitu dalam arti yang menunjukkan pada suatu sistem pengetahuan yang berbicara tentang suatu yang khas mengenai hal-hal kognitif dalam suatu kebudayaan.³⁰ Teori *etnosains* yang diperkenalkan pertama kali oleh Conklin serta didukung oleh Franke. Dengan teori ini lingkungan efektif (*effective environment*), yakni lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku manusia, mempunyai sifat kultural artinya lingkungan tersebut merupakan lingkungan fisik yang diinterpretasikan,

³⁰ Poerwanto, Hari. 2005. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset Hal 32.

ditafsirkan, lewat perangkat pengetahuan dan sistem nilai tertentu karena lingkungan fisik yang “objektif” sama dapat “dilihat” atau “dipahami” secara berbeda oleh masyarakat.³¹

Menemukan makna dari suatu kebudayaan melalui klasifikasi lokal yang dibuat oleh masyarakat dari suatu kebudayaan. Kebudayaan sebagai pengetahuan dan manusia sebagai makhluk sosial, dipakai untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, tak lain karena semua itu akan mempengaruhi kelakuannya. Untuk memahami berbagai perilaku seseorang dari suatu kebudayaan, harus memahami sistem berpikir mereka dipandang dari sudut pandang objek yang diteliti maupun dari sudut pandang peneliti.

Mempelajari suatu golongan sosial tertentu dalam masyarakat juga upaya untuk memahami suatu bentuk keteraturan dan pola-pola spesifik suatu kelompok manusia kesemua itu tak lain karena kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dipergunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalaman serta menjadi kerangka landasan.

Etnosains bertitik tolak dari bagaimana masyarakat melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat oleh masyarakat setempat, yakni dengan cara mengungkapkan taksonomi-taksonomi dan pengklasifikasian yang ada dalam istilah lokal, karena dalam bahasa atau kata-kata yang diucapkan oleh masyarakat terdapat makna dan pengetahuan mereka tentang lingkungannya.

³¹Ahimsa-Putra.1997. *Sungai dan Air Ciliwung Sebuah kajian Etnoekologi..* Jakarta: LP3ES hal. 52.

Dengan cara demikian dapat diketahui hubungan masyarakat dan lingkungan benar-benar dipersepsikan oleh suatu kelompok manusia dengan pengetahuan yang sendiri sehingga sesuai dan dianggap tepat oleh masyarakat yang diteliti.³²

Dapat diketahui hubungan masyarakat dan lingkungan benar-benar dipersepsikan oleh suatu kelompok manusia dengan pengetahuan yang mereka miliki sendiri sehingga sesuai dan dianggap tepat oleh masyarakat yang diteliti. Pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat dapat memberikan informasi yang sangat berguna dan bernilai karena pengetahuan ini memberi informasi awal tentang lingkungan mereka.³³

Peneliti menganalisis permasalahan pengetahuan pelaku *illegal logging* terhadap hutan memakai aliran teori antropologi ekologi kognitif, karena melihat hubungan timbal balik dan adaptasi manusia dengan lingkungannya. Aliran ini pertama kali dipopulerkan oleh Julian Steward, seorang ahli yang pertama kali menyarankan pengkajian tentang ekologi kebudayaan, yaitu analisa mengenai hubungan antara suatu kebudayaan alam dengan sekitarnya atau lingkungannya. Steward merasa bahwa penjelasan untuk beberapa aspek-aspek variasi kebudayaan dapat dicari dalam adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya.

Permasalahan dalam penelitian ini dianalisis dengan aliran teori antropologi ekologi kognitif. Aliran teori ekologi antropologi kognitif adalah antropologi yang membahas tentang sistem pengetahuan dari suatu masyarakat

³² Jurnal Antropologi edisi 1 no. 1 Juli-Desember 1998.Hal 61

³³Daulay, Zailul. 2011. *Pengetahuan Tradisional: Konsep Dasar Hukum dan Praktiknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada hal 8.

secara keseluruhan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Antropologi kognitif merupakan suatu aliran yang menggunakan perspektif pengetahuan suatu masyarakat yang ada dalam sistem pengetahuan masyarakat tersebut. Artinya mengungkapkan apa yang dipikirkan dan diketahui oleh masyarakat tersebut. Pemahaman sistem pengetahuan pelaku *illegal logging* sangatlah tepat dianalisis memakai teori etnosains dari H.C Conclin yang termasuk ke dalam aliran antropologi kognitif.

Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap masyarakat mempunyai satu sistem yang unik dalam mempersepsikan dan mengorganisasikan fenomena material, seperti benda-benda, kejadian, perilaku, dan emosi. Karena itu, objek kajian antropologi (kognitif) adalah menemukan dan menggambarkan organisasi pikiran (*mind*) manusia.³⁴ Dalam etnografi baru (etosains) bentuk tersebut dianggap sebagai susunan yang terdapat dalam pikiran (*mind*) anggota masyarakat tersebut. Tugas dan cara peneliti mengorekannya keluar lalu mendeskripsikannya adalah khas metode dari etnosains.³⁵ Berdasarkan perspektif teori ini penulis menggali pengetahuan masyarakat Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung terhadap hutan.

F. Batasan Konsep

1. Hutan lindung

Hutan lindung (*protection forest*) adalah kawasan hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat tertentu untuk

³⁴Ahimsa-Putra, H.S. 1985. “*Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan*” dalam “*Masyarakat Indonesia*” Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Jilid XII Nomor 2. Hal 103-133.

³⁵ Spradley, J.P. 2007. Edisi Kedua. *Metode Etnografi*. (diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana.

dilindungi, agar fungsi-fungsi ekologisnya, terutama menyangkut tata air dan kesuburan tanah, tetap dapat berjalan dan dinikmati manfaatnya oleh masyarakat di sekitarnya. Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.³⁶

Hutan Lindung menurut Undang-Undang No 41 tahun 1999 Pasal 1 ayat 8 mendefinisikan Hutan lindung sebagai kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Menurut Undang-Undang Nomor 62 Tahun 1998 Tentang Penyerahan Sebagian Urusan Pemerintahan, Pengelolaan hutan lindung diserahkan kepada Kepala Daerah Tingkat II yang mencakup kegiatan pemancangan batas, pemeliharaan batas, mempertahankan luas dan fungsi, pengendalian kebakaran, reboisasi dalam rangka rehabilitasi lahan kritis pada kawasan hutan lindung, dan pemanfaatan jasa lingkungan.³⁷

Hutan yang diambil dan dikelola kayunya oleh masyarakat Nagari Unggan yaitu hutan lindung yang dikelola pemerintah. Hutan lindung yang diteliti adalah hutan yang terdapat di sekitar pemukiman penduduk, yang jauh dari pemukiman penduduk serta hutan yang dijadikan sebagai sumber

³⁶<http://pangeranarti.blogspot.com/2014/11/pengertian-hutan-lindung-lengkap.html>, diakses pada tanggal 23 April 2015.

³⁷<http://pengertian-definisi.blogspot.com/2010/10/definisi-hutan-lindung.html>, diakses pada tanggal 24 April 2015.

dari mata pencaharian penduduk Nagari Unggan. Hutan yang dimaksud di atas adalah hutan yang sudah diambil pohon-pohon untuk dijadikan kayu olahan.

2. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia yang sekedar menjawab pertanyaan “*What*”. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*).

Pengetahuan mengenai sistem ide suatu masyarakat sangat penting bagi perencanaan pembangunan. Jika kita menginginkan suatu upaya pembangunan yang manusiawi dan secara etika menghargai pandangan-pandangan dan sistem pengetahuan masyarakat yang menjadi sasaran pembangunan, maka perspektif etnosains tidak bisa diabaikan, demikian ditegaskan Heddy Shri Ahimsa-Putra.³⁸

Budaya suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku sesuai dengan cara yang diterima oleh masyarakat. Budaya adalah satu bentuk hal-ihwal yang dimiliki manusia dalam pikirannya (*mind*), model yang digunakan untuk mempersepsikan, menghubungkan, dan seterusnya menginterpretasikan hal-ihwal tersebut.³⁹

³⁸Ahimsa-Putra, H.S.1985.*Op. Cit.*

³⁹Spradley, J.P. 2007. Edisi Kedua. *Op.Cit.*

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Unggan, terutama masyarakat yang memiliki *somel* dan bekerja di *somel* yang ada pengetahuan pemilik dan pekerja *somel* atau pengetahuan pelaku *illegal logging* seputar hutan seperti manfaat hutan, jenis pohon, pantangan dan larangan di hutan, lokasi pengambilan kayu, bahkan sampai pengetahuan mereka tentang *oknum* yang terlibat dalam bisnis kayu.

3. *Illegal logging*

Illegal logging adalah penebangan liar atau penebangan tanpa izin yang termasuk kejahatan ekonomi dan lingkungan karena dan menimbulkan kerugian material bagi negara serta kerusakan lingkungan atau ekosistem hutan dan dapat dikenakan sanksi pidana dengan ancaman kurungan paling lama 10-15 tahun dan denda paling banyak Rp 5-10 miliar (UU No. 41 1999 tentang kehutanan, Pasal 78).⁴⁰

Ketentuan pidana yang di atur dalam pasal 50 dan sanksi pidananya dalam pasal 78 UU No. 41 Tahun 1999, merupakan salah satu dari upaya perlindungan hutan dalam rangka dalam mempertahankan fungsi hutan secara lestari. Maksud dan tujuan dari pemberian sanksi pidana yang berat terhadap setiap orang yang melanggar hukum di bidang kehutanan ini adalah agar dapat menimbulkan efek jera bagi pelanggar hukum di bidang kehutanan (penjelasan umum paragraph ke 18 UU No. 41 Tahun 1999). Efek jera yang dimaksud bukan hanya kepada pelaku yang telah melakukan tindak pidana kehutanan,

⁴⁰ Hukum Pidana Dalam Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang *Illegal logging*.

akan tetapi juga di tunjukkan kepada orang lain yang mempunyai kegiatan dalam bidang kehutanan sehingga timbul rasa enggan melakukan perbuatan melanggar hukum karena sanksi pidana yang berat. Ada tiga jenis pidana yang diatur dalam pasal 78 UU No.41 Tahun 1999 yaitu pidana penjara, pidana denda dan pidana perampasan benda.

Illegal logging adalah masalah yang kompleks bagi pembangunan kehutanan namun menyadari arti pentingnya hutan bagi kelangsungan hidup umat manusia pada umumnya, masyarakat Kabupaten Blora dan bangsa Indonesia pada khususnya, maka mutlak hutan harus melakukan pelestarian hutan serta melindungi keberadannya demi kelangsungan hidup umat manusia itu sendiri, sehingga dapat mencegah aksi para pelaku *illegal logging* yang hanya mencari keuntungan pribadi semata.⁴¹

Illegal logging yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *illegal logging* yang terjadi di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus. *Illegal logging* yang terjadi di Nagari Unggan disebabkan oleh aktivitas masyarakat yang mengeksploitasi hutan, Proses pengambilan kayu di hutan secara *illegal* ini dilakukan oleh perusahaan-perusahaan *somel* yang ada di Nagari Unggan. *Illegal logging* yang dilakukan oleh *somel* beroperasi setiap hari, *somel* beroperasi dan mengolah kayu dengan jumlah 2 sampai 4 kubik kayu per hari setiap *somel*.

⁴¹<http://beritamanado.com/2010/01/15/sulut-marak-ilegal-1>, diakses pada tanggal 22 april 2015.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung pemilihan lokasi ini karena memiliki hutan luas yang menghasilkan kayu-kayu besar yang laku di pasaran. Masyarakat Nagari Unggan yang bertempat tinggal paling dekat dengan hutan lindung dan pada umumnya masyarakat Nagari Unggan ini bermata pencaharian sebagai petani karet dan pengolah kayu hutan untuk dijadikan kayu olahan, data mata pencaharian pekerjaan penduduk.

Tabel 2. Pekerjaan Penduduk di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus

| No | Pekerjaan | Jumlah | Keterangan |
|----|----------------------------|-----------|---|
| 1 | Petani | 600 orang | Petani sawah, Karet dan lain-lain (sebagian besar dari mereka juga bekerja somel) |
| 2 | Pegawai Negeri | 19 orang | |
| 3 | Pedagang Swasta | 35 orang | |
| 4 | Pedagang/Pengusaha | 20 orang | |
| 5 | TNI/POLRI | 3 orang | |
| 6 | Pensiunan | 20 orang | |
| 7 | Aparat Pemerintahan Nagari | 16 orang | |
| 8 | Pekerja somel | 400 orang | |

(Sumber data: Arsip Kantor wali Nagari Unggan)

Dari data di atas terlihat sebagian besar penduduk Nagari Unggan bermata pencaharian sebagai petani, sehingga tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hutan juga lebih tinggi dari masyarakat nagari-nagari lain walaupun kayu-kayu yang mereka ambil berasal dari hutan lindung. Alasan pemilihan tempat penelitian ini karena hutan lindung yang ada di Nagari Unggan seluas 20.576 ha dan sekarang telah rusak seluas 5.000 ha, karena ada aktivitas penebangan hutan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, sehingga hutan dengan segala ekosistem alam beserta biota yang ada terancam punah.

Penelitian ini dilakukan di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung dan di empat jorong di Nagari Unggan yaitu di Jorong Unggan Koto, Jorong Lubuak Batapuak, Jorong Unggan Bukit dan Jorong Unggan Aro, dengan cara mendatangi *somel* tempat mereka bekerja, rumah warga dan bertemu langsung dengan pemilik dan pekerja *somel*. Untuk mewawancarai pekerja *somel*, selain itu peneliti juga mendatangi *galang* tempat pengolahan kayu pertama satu kali dalam penelitian berlangsung.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif.⁴² Melalui penelitian kualitatif ini dapat diperoleh informasi secara lisan berupa penuturan langsung dari masyarakat. Sehingga dapat mengungkap permasalahan yang lebih tajam dan mendalam dan data yang diperoleh akan lebih akurat dan peneliti juga bisa memperoleh data sebanyak mungkin dari informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Pendekatan di dalam penelitian ini secara kualitatif, pendekatan kualitatif dipilih dengan pertimbangan jika menggunakan pendekatan ini maka permasalahan sosial sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah non sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah.⁴³

⁴²Pendekatan ini mengungkap secara mendalam tentang perilaku manusia dalam suatu realitas sosial, dimana peneliti mengamati objek penelitian secara langsung dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

⁴³ John W. Creswel. 2003. *Research Design. Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: KIK Press hal 1.

Tipe Penelitian etnografi ini dilakukan untuk memahami pengetahuan masyarakat terhadap hutan. Hal ini bertujuan agar interaksi antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti bersifat sewajarnya, tanpa direkayasa sehingga perspektif emik bisa dipertahankan. Inti etnografi adalah mencoba memahami pengetahuan pelaku *illegal logging* terhadap hutan di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung menurut pandangan mereka sendiri.

3. Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan secara (*purposive sampling*) yaitu menentukan informan dengan pertimbangan informan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal.⁴⁴ Menetapkan informan dengan sengaja sesuai, menentukan siapa yang menjadi informan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.⁴⁵ Informan dalam penelitian yang dilakukan dengan kriteria terdiri dari masyarakat yang tinggal disekitar hutan khususnya orang yang bergantung secara ekonomi dari hasil hutan terutama pengambilan dan pengolahan kayu karena mereka adalah orang-orang yang memiliki aktivitas sehari-hari bergantung pada kondisi hutan lindung serta orang-orang yang terlibat dalam aktivitas penebangan hutan. Hal ini karena mereka mengetahui kondisi hutan.

Di antara informan-informan itu seperti masyarakat yang tinggal disekitar hutan lindung Nagari Unggan, wali Nagari Unggan, para pemilik dan pekerja *somel*, Dinas Kehutanan Kabupaten Sijunjung serta aparat keamanan

⁴⁴Burhan Bungin.2003. *Analisi Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajawali Persada hal 53.

⁴⁵Sukardi. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara hal 64.

yang bertugas mengawasi penebangan hutan di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Teknik ini memungkinkan untuk dilakukan karena peneliti sudah memahami pemetaan subjek yang diyakini mengetahui hal tersebut. Setelah penelitian ini dilakukan, maka informan dalam penelitian ini berjumlah 43 orang yang terdiri dari 2 orang perangkat wali nagari (wali nagari, sekretaris nagari), 10 orang pemilik *somel*, 18 orang *anak angkuik*.⁴⁶ 6 orang *anak aghik* dan karyawan *somel*,⁴⁷ 3 orang anggota Polsek Sumpur Kudus (kapolsek, kepala SPKT dan unit intel), 1 orang Polisi Kehutanan, 1 orang Staf Kantor Dinas Kehutanan Kabupaten Sijunjung, 2 orang *niniak mamak* Nagari Unggan dan 1 orang guru surau.

4. Metode Pengumpulan data

a. Observasi

Pengamatan (observasi) dilakukan adalah observasi partisipasi pasif, yaitu dengan mengamati sebagian kegiatan sehari-hari masyarakat Nagari Unggan, baik pada saat mereka sedang bekerja di *somel* yang mengolah kayu balok menjadi *lember* dan *profil*, sekali peneliti juga ikut dengan informan ke dalam hutan sambil melihat informan menebang pohon dan sambil melihat *anak angkuik* yang sedang bekerja mengangkat kayu yang sudah diolah di *galang* kemudian di bawah ke *somel*. Peneliti memperoleh gambaran pemahaman dan pengetahuan masyarakat Nagari Unggan terhadap hutan.

⁴⁶*Anak angkuik* adalah istilah yang dipakai oleh orang-orang yang terlibat dalam usaha *somel* khususnya bagi mereka yang bertugas memindahkan kayu dari dalam hutan ketempat pengolahan kayu.

⁴⁷*Anak aghik* adalah istilah untuk orang yang bertugas menebang pohon lalu memotong pohon menjadi ukuran balok-balok.

Pada mulanya pengamatan dilakukan pada saat pengajuan proposal penelitian ke Jurusan Sosiologi pada bulan September 2014, kemudian observasi secara intensif dilakukan dalam rangka penelitian lapangan untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang dimulai pada tanggal 2 Januari 2015 sampai 2 Maret 2015 atau lebih kurang selama 3 bulan. Observasi dan pengambilan data di Nagari Unggan pada bulan Agustus 2014. Selama satu bulan pengamatan yang dilakukan terlihat berbagai macam aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan hutan lindung terutama mereka yang secara ekonomi sangat bergantung terhadap hasil hutan sebagai sumber mata pencaharian.⁴⁸

Walaupun peneliti berasal dari Nagari Unggan tetapi kehadiran peneliti pada mulanya tidak mendapatkan respon yang positif dari masyarakat pekerja dan pemilik *somel*. Hal ini karena mereka takut dihubung-hubungkan dengan polisi, tetapi setelah memberikan penjelasan dengan baik bahwa penelitian ini tidak ada hubungannya dengan polisi. Jika pada awalnya wawancara dengan informan yang biasa becanda, peneliti susah mengajukan pertanyaan karena jawaban informan tersebut tidak serius. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini untuk kepentingan penulisan tugas akhir yaitu skripsi maka setelah itu baru lah masyarakat mulai mengerti dan menerima kehadiran peneliti.

Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipasi, dalam penelitian peneliti terlibat dan tapi lebih banyak sebagai pengamat yang

⁴⁸ Observasi dan pengamatan yang dilakukan selama satu bulan di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

mencatat, menganalisis serta membuat kesimpulan tentang perilaku *illegal logging* yang diamati.⁴⁹ Penelitian ini dimulai dari mengamati dan melihat pengetahuan perilaku para penebang liar yang ada di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung, dengan cara mendatangi informan secara langsung baik di rumah atau di tempat mereka bekerja. `

b. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Wawancara mendalam (*indepth interview*) dianggap mampu untuk menggali semua informasi dari semua pihak atau informan yang terlibat. Pelaksanaan wawancara berulang-ulang guna mendapatkan informasi mendalam dan penuh nuansa tentang masalah yang diteliti. Peneliti mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan para informan. Pertanyaan yang diajukan dikembangkan dari pedoman wawancara yang sebelumnya telah penulis siapkan. Wawancara secara intensif dilakukan kepada masyarakat Nagari Unggan baik yang bekerja sebagai pekerja dan pemilik *somel*. Teknik wawancara ini digunakan karena dianggap mampu untuk mengorek semua informasi dari semua pihak atau informasi yang terlibat.

Wawancara mendalam dilakukan kepada 43 orang informan masyarakat Nagari Unggan seperti wali nagari, dinas kehutanan, anggota Polsek Sumpur Kudus pemilik *somel* dan karyawan. Wawancara biasanya dilakukan di rumah-rumah masyarakat pada sore hari dan malam hari dengan pertimbangan kalau pada pagi dan siang masyarakat biasanya pergi bekerja,

⁴⁹Sugiyono. *Op.cit* hal 145.

Alat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *handphone* (sebagai pengambil gambar peneliti ketika melakukan wawancara dengan informan), *field note* (kertas untuk mencatat poin-poin penting pada saat wawancara dengan informan). Alat tulis kantor (ATK) seperti pena, serta hal lainnya yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar dengan informan penelitian.⁵⁰

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang telah didapatkan dari wawancara dan observasi atau sebagai sumber data baru yang mendukung dan berhubungan dengan permasalahan yang diteliti serta mempertegas hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Studi dokumentasi ini berupa data mengenai kondisi geografis, demografis, buku-buku, artikel dan foto-foto untuk mempertegas hasil penelitian yang diperoleh.

5. Triangulasi Data

Agar memperoleh data yang lebih valid, maka dilakukan triangulasi data.⁵¹ Triangulasi data diperlukan karena setiap metode misalnya pengamatan, wawancara, analisis dokumen, maka metode yang satu dengan yang lainnya saling menutupi kelemahan hingga tanggapan terhadap realitas menjadi lebih valid. Triangulasi data dilakukan dengan menyimpan data dari berbagai sumber yang berbeda. Ini dilakukan dengan menanyakan pertanyaan yang relatif sama

⁵⁰Sugiyono. *Op.cit* hal 138.

⁵¹ Bunggin, Burhan. 2003. *Metode Triangulasi. Di dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofi dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT Grafindo Persada.

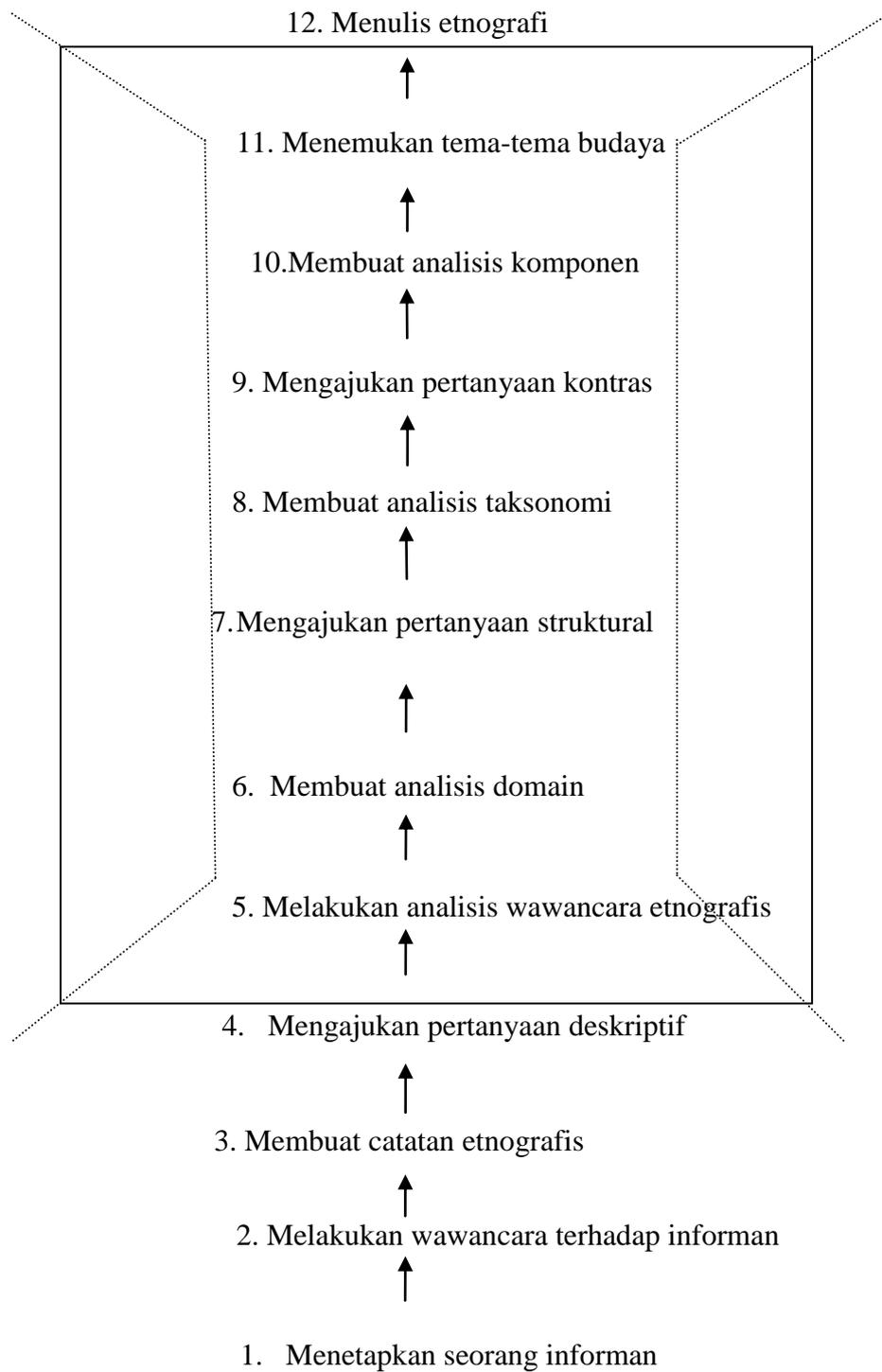
kepada informan yang berbeda, apabila terdapat jawaban dan pernyataan yang relatif sama dari berbagai informan, maka data tersebut dinyatakan valid. sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih memadai mengenai Pengetahuan Masyarakat Terhadap Hutan.

Penelitian yang dilakukan ini dianggap valid apabila dari para informan diperoleh jawaban dan pernyataan yang relatif sama. Contohnya peneliti menanyakan pertanyaan tentang pengetahuan mereka terhadap hutan sama dan tidak ada ditemukan jawaban yang berbeda, sehingga hasil yang didapatkan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik dan metodologis. Tujuan dari triangulasi bukan mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan.⁵²

6. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh James Spradley yaitu alur penelitian maju bertahap atau *Developmental Research process*. Dalam bukunya Metode Etnografi *Spradley* menjelaskan bahwa analisis data ini dapat dilakukan pada saat data awal didapatkan yaitu sejak pertama kali peneliti turun kelapangan sampai berakhirnya penelitian, seperti pada diagram berikut.

⁵²Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta hal 241.



Gambar1 : Tahapan Analisis Tema Budaya James. P. Spradley.⁵³

⁵³ Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya hal 181